

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan bangsa yang majemuk karena terdiri dari berbagai suku, etnis, bahasa, agama, budaya, status sosial, dan keragaman lainnya. Tidak dapat dipungkiri bahwa keragaman ini bisa menjadi kekuatan integrasi yang mengikat kemasyarakatan, namun bisa pula menjadi penyebab terjadinya benturan antar masyarakat.¹ Keragaman budaya (multikultural) terjadi secara alamiyah karena bertemunya berbagai budaya, agama, bahasa, dan bertemunya interaksi yang beragam latar belakang individu maupun kelompok dengan membawa perilaku budaya, memiliki cara hidup yang berbeda dan spesifik.

Masyarakat Muslim di Indonesia memiliki karakteristik tersendiri dengan keberagaman yang adoptif, adaptif, fleksibel, dan akomodatif. Oleh sebab itulah pola keberagaman Umat Islam di Indonesia adalah Islam yang memiliki keunikan tersendiri atau bisa disebut Islam moderat. Islam moderat yang dimaksud adalah kelompok masyarakat muslim yang mengusung ajaran Islam sebagai nilai-nilai yang mengedepankan perdamaian, toleransi, dan sejalan dengan misi negara Indonesia.²

¹ Kementerian Agama RI, *Gerak langkah Pendidikan Islam untuk Moderasi Beragama: Potret Penguatan Islam Rahmatan Lil 'Alamin melalui Pendidikan Islam* (Ciputat: Kementerian Agama RI dan Indonesian Muslim Crisis Center (IMCC), 2019), hal. 10-11

² Sri Yunanto, *Islam Moderat vs Islam Radikal: Dinamika Politik Islam Kontemporer* (Yogyakarta: Madia Pressindo, 2018), hal. Xxv

Belakangan ini, konsep Islam moderat atau yang disebut “*wasatiyah*” kembali menjadi sorotan seiring dengan meningkatnya imbas politik identitas dan ideologi yang cenderung ekstrem. Selain untuk mengatasi ketegangan yang sering terjadi di masyarakat akibat penyelenggaraan pesta demokrasi, juga isu-isu terkait agama yang rawan politisasi teks-teks agama menurut kepentingan individu atau kelompok.³

Kebebasan berbicara “*freedom of speech*”, mengeluarkan pendapat, gagasan, ide, dan kritik tanpa mengenal batas dan waktu terus menjalar seiring dijamin oleh undang undang. Ruang demokrasi yang terbuka memberi kesempatan bagi masyarakat untuk mengekspresikan pendapatnya dipublik tanpa rasa takut, termasuk didalamnya kelompok radikal⁴ yang mengartikulasikan aspirasi politik dan ideologi keagamaan secara reaktif, agresif dan demonstratif⁵. Kebebasan berpendapat tersebut diikuti oleh muncul dan berkembangnya gerakan transnasional seperti Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), Salafi, Ikhwanul Muslim, Jamaah

³ Maimun Mohammad Kosim, *Moderasi Islam di Indonesia* (Yogyakarta: Lkis, 2019), hal. 4

⁴ Radikalisme dilihat dari sudut pandang keagamaan dapat diartikan sebagai paham keagamaan yang mengacu pada fondasi agama yang sangat mendasar dengan fanatisme keagamaan yang sangat tinggi, sehingga tidak jarang penganut dari paham tersebut menggunakan kekerasan kepada orang yang berbeda paham untuk mengaktualisasikan paham keagamaan yang dianut dan dipercayainya untuk diterima secara paksa. Lihat. Muhammad Fajar Pramono, *Sosiologi Agama dalam Konteks Indonesia*, (Ponorogo, UNIDA Gontor Press, 2017), hal. 160

⁵ Najahan Musyafak dan Lulu Choriun Nisa, *Resilensi Masyarakat melawan Radikalisme: aksi Damai dalam Konflik Agama*, (Semarang: CV Lawwana, 2020), hal. 3

Tabligh dan Syi'ah yang perkembangannya mewarnai dinamika pemikiran keagamaan lewat organisasi, sosial, ekonomi politik dan pendidikan sebagai sayap baru perkembangannya. Jika gerakan Islam radikal dibiarkan, maka akan berdampak terhadap kerukunan umat beragama, apalagi dengan kondisi bangsa Indonesia yang kaya akan keberagaman⁶.

Menurut Yusuf al-Qardawi faktor-faktor yang penyebab radikalisme ialah; *pertama*, pengetahuan yang minim tentang realitas agama dan esensinya. *Kedua*, pemahaman tekstual. *Ketiga*, terfokus masalah sekunder “*furū'iyah*” hingga melupakan masalah primer “*uṣūliyah*”. *Keempat*, mudah menyalahkan (mengharamkan). *Kelima*, lemahnya pengetahuan terkait historis, realita dan sosiologis suatu hukum. *Keenam*, perlawanan terhadap sekularisme. *Ketujuh*, perlawanan terhadap ketidak selarasan terhadap politik, sosial, dan ekonomi yang kerap kali terjadi di masyarakat⁷. Lebih lanjut M Fajar Pranomo, mengungkapkan bahwa paham radikalisme muncul karena ada faktor yang mempengaruhi dan melatarbelakanginya. Terlepas apakah pengaruh internal dalam diri atau individunya atau pengaruh eksternal yang mendorong ia melakukan cara-cara yang dianggap radikal itu.⁸

⁶ Muallimul Huda, Eksistensi Pesantren dan Deradikalisasi Pendidikan Islam di Indonesia”, P3M Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Curup – Bengkulu: Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan Vol. 3, No. 1, 2018, hal. 87

⁷ Al-Qaradawi, *Al-Ṣahwāh al-Islamiyah bayn al-Juhūd wa al-Taḥarruf* (Kairo: Daar Asy-Syuruk, 2001 M/1421 H), hal. 49-101.

⁸ Pramono, *Sosiologi Agama dalam Konteks Indonesia*, hal. 160-161

Sebagian sarjanawan beranggapan bahwa aksi radikal merupakan reaksi atas tatanan politik dunia yang berpihak pada negara-negara Barat (non-muslim) dan merugikan negara-negara Islam (muslim). Dan ada juga yang berdalih bahwa kekerasan atas nama agama termasuk jihad *fi sabilillah* “*amr ma’ruf nahi munkar*” dan harus menegakkan syariat Islam secara menyeluruh.⁹ Selanjutnya, diskursus radikalisme agama Islam di Indonesia selalu dikaitkan dengan lembaga pendidikan tradisional, yakni pesantren. Radikalisme sebenarnya bisa terjadi di mana saja bagi siapa saja, namun mengapa hanya pesantren yang dituding sebagai organisasi yang mendorong munculnya radikalisme, terutama radikalisme agama.

Sebenarnya pandangan tersebut memiliki alasan karena beberapa oknum yang terlibat dalam aksi radikalisme dan terorisme berasal dari kalangan alumni pondok pesantren tradisional. Misalnya, Fathur Rahman Al-Ghozi dari Madiun yang ditangkap di Filipina karena menyimpan bahan peledak dan senapan. Peristiwa bom Bali yang menjadi perhatian dunia dan juga diidentikkan dengan radikalisme apalagi para pelaku seperti Ali Amrozi dan Ali Imron, Abdul Aziz alias Imam Samudera, Huda bin Abdul Haqi alias Ali Gufron mengatasnamakan Islam dan berlatarbelakang dari Pesantren.¹⁰ Bukti tersebut seakan

⁹Masduqi, “Deradikalisasi Pendidikan Islam Berbasis Khazanah Pesantren”, Jurnal Pendidikan Islam, Vol.II, No.1, 2013, hal. 2.

¹⁰ Mukhibat, “Deradikalisasi dan Integrasi Nilai-nilai Pluralitas dalam Kurikulum Pesantren Salafi Haraki di Indonesia, Jurnal Al-Tahrir, Vol. IV, No. 1 (Mei 2014), hal. 182.

memperkuat anggapan publik bahwa pondok pesantren merupakan tempat tumbuhnya benih-benih radikalisme dan terorisme.

Salah satu pelaku bom Bali terdapat Putra Banten yakni Imam Samudra yang juga berlatarbelakang pendidikan agama. Peristiwa tersebut tidak muncul dengan sendirinya, akan tetapi muncul oleh beberapa faktor yang mempengaruhi para pelakunya diantaranya, pola pemahaman, kebudayaan sosial, ekonomi, dan politik.¹¹ Provinsi Banten merupakan daerah yang seringkali dianggap sebagai dari rendahnya intoleransi di Indonesia, hal ini bisa dilihat dari pada bulan Oktober 2016, sejumlah ulama dan Majelis Ulama Indonesia (MUI) se-Banten menolak pelantikan Listyo Sigit Prabowo sebagai Kapolda Banten, karena berbeda keyakinan dengan moyaritas penduduk Banten beragama Islam. Sebelumnya, pada tahun 2003 patung pahlawan nasional Sultan Ageng Tirtayasa yang berada di perempatan Kebon Jahe, Kota Serang dibongkar, karena alasan kekhawatiran menguatnya pengkultusan terhadap Sultan Ageng Tirtayasa yang dapat menjadi perbuatan syirik, baik secara sadar maupun tidak sadar.¹²

Banten dengan slogan seribu kiai dan sejuta santri, dengan ribuan pondok pesantren yang tersebar di plosok-plosok

¹¹ Kholid Suhaemi, "Radikalisme Islam dalam Perspektif Banten", Tsaqofah, Vol. 06, No. 01, 2008, hal. 11-12

¹² Ahmad Salehudin, "Menyambut Musim Semi Radikalisme", Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2019, hal. 81-82

Desa dan Kampung. Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan yang secara khusus mengajarkan dasar-dasar Islam (teologi). Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tradisional di Indonesia. Pesantren pada umumnya mengajarkan budaya damai dan menunjukkan karakter Islam yang lebih moderat karena pada umumnya merupakan bagian dari komunitas Sunni yang banyak dianut oleh umat Islam Indonesia. Sebenarnya, pesantren dikaitkan dengan Islam radikal merupakan sesuatu yang ambigu. Sebab lahirnya pesantren di Indonesia sebagai lembaga pendidikan keagamaan tidak didirikan untuk melahirkan radikalisme dan juga bertugas untuk mencetak calon-calon ulama yang berpengetahuan luas tentang agama (*tafaqquh fi ad-dīn*).¹³

Karakter moderat dan budaya damai pesantren tidak bisa dilepaskan dari model pendidikannya. Banyak pesantren bertujuan untuk bersikap fleksibel, terbuka, tetapi berhati-hati terhadap dunia luar. Proses dialog yang digambarkan dalam buku-buku yang dipelajari di sana menunjukkan dinamika pemikirannya. Melalui kitab-kitab klasik (orang-orang di pesantren biasanya menyebutnya Kitab Kuning), santri di pesantren menelaah dan mempelajari keragaman pendapat para ulama. Sistem pendidikan di pesantren menghadapkan santri pada pandangan “*khilāfiyah*” yang terkandung dalam kitab-kitab

¹³Wahid, *Pondok Pesantren Masa Depan*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), hal. 16.

klasik. Dengan begitu, mereka akan belajar untuk berpikiran terbuka dan menerima pendapat yang berbeda. Mereka juga dapat membentuk keterampilan berpikir kritis mereka pada isu-isu baru.

Selain model pendidikan yang dijelaskan di atas, dunia pesantren sangat menghormati tradisi masyarakat. Dari sisi sejarah, pesantren merupakan bagian dari bentuk akomodatif budaya dan nilai-nilai ajaran Islam. Oleh karena itu, eksistensi pesantren diharapkan mampu menjadi struktur mediasi untuk memahami persoalan-persoalan yang muncul dalam masyarakat dan dapat menjembatani penyelesaian permasalahan masyarakat agar terwujudnya cita-cita bersama dan membentuk masyarakat sipil. Karena pesantren pada ranah sosial-budaya, politik, dan ekonomi merupakan lembaga yang “ramah” dengan masyarakat, lembaga ini juga mampu berperan sebagai dinamisator dan lokomotif dalam mengawasi perubahan¹⁴.

Pesantren dengan pendidikan Islam adalah garda terdepan dalam mengantisipasi perubahan moral. Karena pesantren merupakan sumber pendidikan akhlak dan moral. Islam adalah agama kasih sayang yang universal, bahkan paham Islam yang berkembang di Indonesia adalah paham Islam yang *rahmatan lil 'alamin*. Islam yang senantiasa menjunjung

¹⁴ Huda, Eksistensi Pesantren dan Deradikalisasi Pendidikan Islam di Indonesia”, hal. 77

tinggi nilai-nilai kemanusiaan, menghargai keragaman budaya dan budaya masyarakat, menjunjung tinggi hak asasi manusia, mendambakan perdamaian, keadilan, toleransi, dan sikap yang seimbang.

Menurut Mastuhu, pesantren selama enam abad telah hadir di tengah-tengah masyarakat dan pernah menjadi satu-satunya lembaga pendidikan pribumi yang memberikan kontribusi sangat besar dalam membentuk masyarakat yang melek literasi dan budaya literasi¹⁵. Salah satu hal yang mencolok di pondok pesantren pada awal perkembangannya adalah kuatnya pola adaptasi terhadap budaya lokal yang disyaratkan oleh nilai-nilai toleransi dan telah mampu menampilkan Islam moderat dan cinta damai¹⁶.

Namun akhir-akhir ini, karakter adaptif dan toleran semacam ini tampaknya mulai memudar. Hal ini dikarenakan sejumlah aksi teror dan kekerasan yang marak terjadi di Indonesia, yang dilakukan oleh beberapa oknum yang sebenarnya adalah alumni pondok pesantren. Ada yang kemudian menggeneralisasi bahwa pesantren adalah tempat berkembang biaknya santri yang tidak toleran terhadap perbedaan.¹⁷

¹⁵ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1997), hal. 2

¹⁶ Muhamad Ridwan Effendi, "Mitigasi Intoleransi dan Radikalisme Beragama di Pondok Pesantren Melalui Pendekatan Inklusif" *Jurnal Pedagogic*, Vol. 1. No. 1 Juli 2020, hal. 56

¹⁷ Effendi, "Mitigasi Intoleransi dan Radikalisme Beragama di Pondok Pesantren Melalui Pendekatan Inklusif", hal. 56

Jika dilihat lebih dalam, sebenarnya di pesantren telah diajarkan moderasi Islam yakni sebuah paham keislaman yang intoleran dan moderat, hanya sebagian kecil pesantren yang terpapar paham radikal. Oleh karena itu, pesantren dapat diandalkan untuk mengambil peran dalam menjalankan agenda deradikalisasi berbasis agama di masyarakat.

Pesantren harus menggalakkan deradikalisasi teroris. Setiap lapisan masyarakat pesantren seharusnya bertanggungjawab secara bersama dalam upaya mengembalikan citra pesantren dan tentunya ajaran Islam yang cinta perdamaian setelah rusak karena adanya paham radikalisme oleh beberapa oknum. Hal itu bisa dilakukan oleh pesantren melalui salah satu substansi ajaran Islam secara mendalam dan memiliki pemikiran *ahl as-sunnah wa al-jamā'ah* yaitu mengajarkan nilai-nilai moderasi Islam.

Moderasi Islam penting untuk diterapkan dalam upaya menciptakan masyarakat yang toleran, damai, dan aman. Moderasi Islam adalah perwujudan Islam *rahmatan li al-'Alamin*. Prinsip moderat harus ditanamkan dan diwujudkan dalam perilaku dan sikap seorang muslim, baik secara individu maupun kelompok dalam berbagai aspek terutama dalam dunia pendidikan. Atas dasar itu peneliti tertarik mengangkat sebuah penelitian dengan judul implementasi nilai-nilai moderasi beragama di Pesantren, studi kasus di Pesantren Darul Ahibbah Carenang Kabupaten Serang Banten.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka identifikasi masalah dalam Moderasi Beragama di Pesantren Daarul Ahibbah Carenang Kabupaten Serang Banten adalah sebagai berikut; *pertama*, apa saja yang melatar belakangi tindakan terorisme di Serang Banten, *kedua*, bagaimana pandangan masyarakat terkait tindakan radikalisme yang dilakukan oknum santri, *ketiga*, bagaimana alternatif yang dilakukan oleh pesantren dalam melakukan deradikalisasi dalam lingkungan pesantren, *keempat*, bagaimana konsep moderasi beragama dalam menagkal paham radikalisme, *keenam*, bagaimana konsep pengimplementasian moderasi beragama di Pesantren Darul Ahibbah Carenang Kabupaten Serang Banten, dan *ketujuh*, faktor apa saja yang menghambat pengimplementasian moderasi beragama di Pesantren Darul Ahibbah Carenang Kabupaten Serang Banten. Dari identifikasi masalah diatas, tidak semuanya menjadi objek kajian dalam penelitian ini, akan tetapi akan di fokuskan dalam batasan dan rumusan masalah.

C. Batasan Masalah

Supaya pembahasan penelitian ini bisa terfokus, spesifik, dan mendalam sehingga diperlukan pembatasan masalah dari segi tema, dan objek penelitian. Maka pembatasan masalah ini yaitu, nilai nilai moderasi beragama yang berdasarkan pada prinsip moderasi Islam.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsep pengimplementasian moderasi beragama berdasarkan prinsip moderasi Islam di Pesantren Daarul Ahibbah Carenang Kabupaten Serang Banten?
2. Bagaimana cara penanaman nilai-nilai moderasi Islam di Pondok Pesantren Daarul Ahibbah Carenang Kabupaten Serang Banten?
3. Faktor apa saja yang menghambat pengimplementasian nilai-nilai moderasi Islam di Pesantren Daarul Ahibbah Carenang Kabupaten Serang Banten?

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui konsep pengimplementasian moderasi beragama berdasarkan prinsip moderasi Islam di Pesantren Daarul Ahibbah Carenang Kabupaten Serang Banten.
- b. Untuk mengetahui cara penanaman nilai-nilai moderasi Islam di Pondok Pesantren Daarul Ahibbah Carenang Kabupaten Serang Banten
- c. Untuk mengetahui faktor penghambat pengimplementasian nilai-nilai moderasi Islam di

Pesantren Daarul Ahibbah Carenang Kabupaten Serang Banten.

2. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian menunjukkan pentingnya penelitian yang dilakukan, baik untuk pengembangan ilmu pengetahuan maupun untuk referensi penelitian selanjutnya.

a. Secara teoritis, yaitu :

- 1) Memperkaya khazanah ilmiah dalam moderasi beragama.
- 2) Memberikan sumbangan pemikiran dan pengetahuan terkait moderasi beragama, untuk kemajuan pendidikan agama yang lebih baik.
- 3) Diharapkan dapat menjadi bahan dasar perbandingan dengan penelitian sejenisnya.

b. Secara praktis yaitu:

- 1) Memberikan sumbangan terhadap penelitian selanjutnya dan dapat dijadikan acuan atau referensi bagi peneliti lainnya.
- 2) Memberikan pemikiran baru tentang pentingnya moderasi beragama dalam pendidikan Islam.
- 3) Penelitian ini diharapkan bisa dipergunakan di lembaga pendidikan Islam, terutama Pondok Pesantren sebagai informasi dalam pengambilan kebijakan guna meningkatkan kualitas lembaga pendidikan Islam

F. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dapat diartikan sama dengan penelitian terdahulu yang relevan, telaah pustaka, atau berbagai istilah yang terkait. Tinjauan pustaka perlu dilakukan oleh peneliti guna mendapatkan gagasan dan ide yang mendasari sebuah penelitian. Tinjauan pustaka berfungsi untuk menguraikan dan menelaah sebuah penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang dibahas, sekaligus membandingkan kekurangan dan kelemahan antara tema yang terdahulu dan tema yang sedang dikaji. Untuk itulah peneliti mengumpulkan dan memaparkan beberapa penelitian terdahulu yang dianggap relevan dengan tema yang akan diteliti, yaitu:

Pertama, Tesis Saddam Husain yang berjudul Nilai-nilai Moderasi Islam di Pesantren, studi kasus pada Ma'had Aly As'adiyah Sengkang Kabupaten Wajo Sulawesi Selatan, Tesis Sekolah Pasca Sarjana UIN Jakarta 2020. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan bentuk penelitian lapangan dengan menggunakan metode deskriptif. Dalam hasil penelitian ini, peneliti mengatakan nilai-nilai moderasi Islam di lokasi penelitian tersebut yaitu; 1) *Tawassuṭ* (jalan tengah), 2) *Tawāzun* (seimbang), 3) *I'tidal* (adil), 4) *Tasāmuḥ* (toleransi), 5) *Al-Musāwāh* (persamaan), 6) *Syura* (musyawarah), 7) *Iṣlah* (reformasi), 8) *Aulawiyah* (mendahulukan yang prioritas), 9) *Tatawwur wa ibtikar* (dinamis dan inovatif), 10) *Tahaddur* (berkeadaban), 11) *Waṭniyah wa muwaṭanah* yaitu penerimaan

NKRI dan Pancasila sebagai dasar negara, dan 12) *Qudwatiyah* (keteladanan).

Penanaman nilai-nilai moderasi Islam di Pesantren dilakukan dengan beberapa metode, yaitu; *Pertama*, kelas formal, berupa pendidikan klasikal di kelas-kelas yang mengikuti sistem pendidikan nasional. *Kedua*, metode halaqah atau mappesantren. pembelajaran *halaqah* disampaikan oleh *kiai* atau ustadz setiap sore dan subuh di masjid dengan mempelajari kitab kuning. *Ketiga*, *hidden curriculum*, yakni segala sesuatu yang mempengaruhi santri terkait dengan perilaku positif ketika mereka mempelajari sesuatu.

Kedua, tesis Masturaini yang berjudul penanaman nilai-nilai moderasi beragama di pondok pesantren (studi pondok pesantren *Shohifatusshofa* NW Rawamangun Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara). Tesis Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Palopo, 2021. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Masturaini mengatakan nilai-nilai moderasi Islam di pesantren tersebut yaitu; 1) *Tawassuṭ* (jalan tengah); 2) *Tawāzun* (seimbang), 3) *I'tidal* (adil), 4) *Tasāmuḥ* (toleransi), 5) *Al-Musāwāh* (persamaan), 6) *Syūra* (musyawarah); 7) *Iṣlah* (reformasi), 8) *Taṭawwur wa ibtikar* (dinamis dan inovatif), 9) *Tahaddur* (berkeadaban), 10) *Waṭniyah wa muwaṭanah* yaitu penerimaan terhadap keberadaan negara (*nation-state*)

dimanapun berada dengan mengutamakan orientasi kewargaan, 11) *Qudwatiyah* (teladanan atau perintis).

Penanaman nilai-nilai moderasi Islam dipesantren tersebut menerapkan beberapa metode yaitu; *pertama*, kelas formal, berupa pendidikan klasikal dalam kelas yang mengikuti sistem pendidikan nasional dengan mata pelajaran yang disusun berdasarkan kurikulum nasional. Mata pelajaran yang menanamkan moderasi Islam secara khusus pada ilmu-ilmu agama, *Kedua*, metode *halaqah* atau *mappesantren*. Pengajian *halaqah* yang diajarkan oleh pengajar setelah selesai sholat magrib dan sholat subuh di masjid. *Ketiga hidden curriculum* yaitu segala sesuatu yang mempengaruhi peserta didik dalam hal perilaku positif ketika mempelajari sesuatu.

Ketiga, jurnal yang ditulis oleh Wahyudin Hafid, dengan judul geneologi radikalisme di Indonesia “melacak akar sejarah gerakan radikal”. Jurnal ini diterbitkan oleh Al-Tadaqquh: Journal of Islam law, Volume 1 Nomor 1, Januari 2020. Dalam tulisan tersebut peneliti mengungkapkan bahwa radikalisme adalah gerakan yang menginginkan perubahan drastis terhadap tatanan sosial yang sudah mapan dengan pemahaman yang dangkal dan kaku dan terkadang dilakukan dengan kekerasan. Menurutnya ciri-ciri paham radikalisme yaitu: intoleran, fanatik, eksklusif, dan revolusioner.

Kemunculan radikalisme atau gerakan “*al-taṭarruf*” disebabkan oleh beberapa faktor antara lain: pengetahuan yang dangkal serta doktriner, pemahaman tekstualis, berlebihan, lemah dalam wawasan historis dan sosiologi. Paham radikalisme dapat muncul di masyarakat dengan berbagai motif, baik sosial, politik, ekonomi, budaya maupun agama, yang ditandai dengan tindakan ekstrem dan anarkis sebagai bentuk penolakan terhadap gejala yang dihadapi.

Keempat, penelitian Umar Al-Faruq dan Dwi Noviani dengan judul pendidikan moderasi beragama sebagai perisai radikalisme di lembaga pendidikan. Diterbitkan oleh jurnal Taujih: Jurnal Pendidikan Islam, Vol 14. No. 01, 2021. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan penelitian studi kasus. Dalam hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa aksi radikalisme seringkali dikaitkan dengan kegagalan pendidikan agama dalam membentuk sikap dan perilaku moderat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan moderasi beragama di SMA Selamat Pagi Indonesia Batu mampu membentuk sikap dan perilaku moderat pada siswa sehingga radikalisme dapat dicegah dan dikembangkan di lembaga. Sedangkan proses pendidikan moderasi beragama di lembaga dilakukan melalui sistem integrasi antara sekolah, asrama, dan Kampung Anak (KD).

Kelima, penelitian M Kholis Amrullah dan M Irfan Islamy dengan judul moderasi beragama: penanaman pada lembaga pendidikan formal dan non formal. Diterbitkan oleh jurnal NIZHAM, Vol. 9, No. 02, 2021. Pengembangan moderasi beragama banyak dilakukan oleh perguruan tinggi. Hasil pengembangan tersebut kemudian diterapkan pada perguruan tinggi sendiri, sekolah menengah pertama dan dasar, pondok pesantren, hingga masyarakat. Berada di lembaga pendidikan merupakan langkah awal dalam membangun moderasi beragama di masyarakat luas.

Dari penelitian-penelitian yang telah dikemukakan diatas menjadi acuan dalam penyusunan tesis ini. Perbedaan mendasar dalam tesis ini dibandingkan dengan penelitian-penelitian lain yaitu penulis mengurai implementasi nilai-nilai moderasi beragama di Pesantren Daarul ahibbah baik secara teoritis maupun praktis. Selain itu, penulis juga mengungkapkan faktor penghambat pengimplementasi nilai-nilai moderasi beragama baik di lingkungan pesantren maupun masyarakat, dan metode pengimplementasi nilai-nilai moderasi beragama.

G. Kerangka Teori

1. Konsep dan Prinsip Moderasi Beragama

Sikap moderat dalam beragama berasal dari konsep “*tawasuf*”, karena dalam semua aspek ajaran Islam dianjurkan bersikap moderat, yaitu tidak berlebihan

dalam beragama atau bersikap ekstrim “*ghuluw*”¹⁸. Menurut Quraish Shihab, dalam moderasi (*wasatiyyah*) terdapat pilar penting yang harus ada, yakni: *Pertama*, pilar keadilan, makna keadilan bisa diartikan dengan “sama” yakni persamaan dalam hak. *Kedua*, pilar keseimbangan. Pilar ini menjadi prinsip yang pokok dalam *wasatiyyah*. Karena tanpa adanya keseimbangan tak dapat terwujud keadilan. *Ketiga*, pilar toleransi, yakni batas ukur untuk penambahan atau pengurangan yang masih bisa diterima¹⁹.

Konsep moderasi Islam dalam konteks pemikiran Islam di Indonesia, memiliki beberapa ciri, yaitu: *Pertama*, ideologi non-garis keras atau transformasi ruang publik secara revolusioner-radikal dalam mensyiarkan Islam. *Kedua*, mengadopsi paham modern dan turunannya, seperti demokrasi, hak asasi manusia dan sejenisnya. *Ketiga*, menggunakan pemikiran rasional dalam memahami ajaran Islam. *Keempat*, menggunakan pendekatan kontekstual dalam memahami sumber ajaran Islam. *Kelima*, menggunakan ijtihad dalam menetapkan hukum Islam (*istinbat*)²⁰.

¹⁸ Agus Akhmadi, “Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia”, Jurnal diklat keagamaan, Vol. 13, No. 2, 2019, hal. 53

¹⁹ Iffati Zamimah, “Moderatisme Islam dalam Konteks Keindonesiaan (Studi Penafsiran Islam Moderat M. Quraish Shihab)”, Jakarta: Al-Fanar, Volume 1, Nomor 1, Juli 2018, hal. 75-90

²⁰ Masdar Hilmy, “Qua-Vadis Islam Moderat Indonesia? Menimbang kembali Modernisme Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah”, Surabaya: Miqot, Vol. XXXVI, No. 2, 2012, hal. 265-272

Prinsip-prinsip moderasi beragama dapat dicerminkan melalui beberapa sikap,²¹ yakni: *Pertama*, *tawassuṭ* (jalan tengah), yakni pemahaman dan pengamalan agama yang *ifrāṭ*, yakni berlebih-lebihan dalam beragama dan *tafrīṭ*, yaitu mengurangi ajaran agama.

Kedua, *tawāzun* (seimbang), yakni pemahaman dan pengamalan agama secara seimbang yang mencakup semua aspek kehidupan, baik duniawi maupun ukhrowi, tegas dalam menyatakan prinsip dan dapat membedakan antara *inhirāf* (penyimpangan), dan *ikhtilāf* (perbedaan).

Ketiga, *i'tidāl* (lurus dan tegas), yakni meletakkan sesuatu pada tempatnya dan melaksanakan hak dan kewajiban secara proposional. *i'tidāl* merupakan bagian penerapan keadilan dan etika bagi setiap muslim.

Keempat, *tasāmuh* (toleransi), yakni menoleransi atau menerima berbagai pandangan dengan terbuka. *tasāmuh* merupakan pendirian atau sikap seseorang yang diwujudkan dalam kesediaan untuk menerima berbagai pandangan dan berbagai pendapat, meskipun tidak sependapat dengannya.

Kelima, *musāwah* (egaliter), yakni persamaan dan penghargaan terhadap sesama manusia sebagai makhluk Tuhan. Semua manusia memiliki harkat dan martabat

²¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019), hal. 10-15

yang sama tanpa membedakan jenis kelamin, latar belakang, ras atau suku.

Keenam, syurā (musyawarah), yakni saling menjelaskan dan bernegosiasi atau saling bertanya dan bertukar pendapat tentang suatu hal. Pelaksanaan musyawarah juga bentuk penghargaan kepada masyarakat untuk berpartisipasi dalam urusan dan kepentingan bersama.

2. Indikator Moderasi Beragama

Pertama, komitmen kebangsaan. Persoalan komitmen ini penting untuk diperhatikan, apalagi jika dikaitkan dengan munculnya paham-paham keagamaan baru yang tidak akomodatif terhadap nilai dan budaya yang ada²².

Kedua, toleransi. Dalam kehidupan berdemokrasi, toleransi memiliki hal yang penting dalam menghadapi berbagai tantangan yang muncul akibat perbedaan. Islam adalah ajaran yang toleran karena merupakan rahmat bagi seluruh dunia.

Ketiga, anti radikalisme dan kekerasan. Dalam konteks moderasi beragama, radikalisme dan kekerasan muncul sebagai akibat dari pemahaman agama yang sempit. Ekspresi yang muncul dari ideologi dan pemahaman ini cenderung ingin melakukan perubahan dalam kehidupan sosial masyarakat.

²² Kementerian Agama Republik Indonesia, *Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam*, hal. 17

Keempat, akomodatif terhadap budaya lokal. bertemunya antara agama dan budaya seringkali mengundang perdebatan dan menimbulkan masalah. Hubungan antara agama dan budaya adalah sesuatu yang ambivalen. Dalam Islam, meredakan ketegangan antara ajaran agama dan tradisi lokal dijembatani oleh fiqh.²³

H. Metodologi

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan aspek yang menjadi kajian dalam penelitian ini. Menurut Sugiyono Penelitian kuantitatif ialah “metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada falsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek alamiah, dimana peneliti sebagai instrument, pengambilan sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan dengan triangulasi, analisis data bersifat induksi, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi”²⁴.

Penelitian ini dikategorikan penelitian kualitatif studi kasus. Dimana fokus penelitiannya hanya pada sebuah

²³ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam*, hal. 21

²⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 15

kasus yang dilakukan dengan mendalam, intensif, komprehensif dan mendetail, karena pada dasarnya pendekatan dalam studi kasus hanya pada kasus. Menurut Hamid Darmadi, studi kasus adalah studi yang mengeksplorasi suatu masalah dengan batasan terperinci, memiliki pengambilan data yang mendalam, dan menyertakan berbagai sumber informasi. Penelitian ini dibatasi oleh waktu dan tempat, dan kasus yang dipelajari berupa program, peristiwa, aktivitas, atau individu.

2. Sumber Data

Penelitian ini membutuhkan sumber data sebagai dasar untuk melakukan analisa sumber data yang diperoleh²⁵. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder.²⁶ Data primer berupa hasil wawancara yang diperoleh dari wawancara peneliti dengan informan yang dijadikan sampel dalam penelitian dan juga buku-buku yang secara langsung membahas tentang pengembangan moderasi beragama. Sedangkan data sekunder berupa data yang sudah tersedia dan bisa diperoleh peneliti dengan cara membaca, melihat atau mendengarkan dan juga sumber-sumber lain yang

²⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), hal. 102

²⁶ Lexy J. Moeleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), hal. 256

berkaitan dan mengandung tema yang sesuai dengan pembahasan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan, dan teknik pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara merupakan alat rechecking atau pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya²⁷. Beberapa informasi yang diperoleh dari hasil observasi adalah tempat, pelaku, kegiatan, objek, perbuatan, kejadian atau peristiwa, waktu dan perasaan.

Beberapa instrumen tersebut dapat dijelaskan lebih lanjut sebagai berikut:

Pertama, Observasi ialah metode penelitian yang dilakukan dengan cara melakukan pengamatan langsung terhadap objek, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan melengkapi data dalam format yang disusun berisi item-item tentang peristiwa atau perilaku yang digambarkan akan terjadi. Menurut Sutirno Hadi sebagaimana dikutip Sugiono mengemukakan bahwa observasi merupakan proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis.

²⁷ Hamid Darmadi, *Dimensi-dimensi Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 289.

Dua yang paling penting adalah proses pengamatan dan ingatan..²⁸

Kedua, wawancara adalah satu teknik pengumpulan data dengan cara melakukan tanya jawab atau dialog antara pewawancara (*interviewer*) dengan orang yang diwawancarai (*interviewee*) guna mendapatkan jawaban yang dikehendaki. Tujuan dari wawancara adalah memverifikasi dan memperluas informasi yang dikembangkan oleh peneliti.²⁹ Oleh karena itu, wawancara secara mendalam merupakan teknik pengambilan data yang sangat memungkinkan peneliti untuk mendapatkan data sebanyak-banyaknya, lengkap, dan mendalam.

Ketiga, studi dokumen adalah sarana untuk membantu peneliti dalam mengumpulkan data atau informasi dengan membaca surat, pengumuman, ringkasan rapat, pernyataan tertulis tentang kebijakan tertentu dan bahan tertulis lainnya..³⁰

4. Teknik Analisis Data

Untuk melakukan analisis data kualitatif ada tiga tahap, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan³¹. Reduksi data merupakan analisis data yang

²⁸ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, hal. 203

²⁹ A. Muri Yusuf, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), hal. 372

³⁰ Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, hal 225

³¹ Melcong J. Lexy, *Metedologi Penclitjan Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), hal. 105.

dilakukan dengan menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, menyeleksi data, dan mengorganisasi data. Penyajian data adalah kegiatan membuat catatan dari lapangan, menggabungkan data lalu diuraikan dalam bentuk teks maupun tabel untuk menjawab pertanyaan penelitian. Sedangkan penarikan kesimpulan yaitu temuan penelitian yang sudah dilakukan interpretasi guna menjawab pertanyaan penelitian yang menjadi fokus penelitian, dan tujuan penelitian.³²

I. Sistematika Pembahasan

Agar pembahasan dapat tersusun secara sistematis dan dapat disajikan secara komprehensif, maka diperlukan sistematika pembahasan. Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

Bab satu merupakan pendahuluan. Pada bab ini mencakup dari; latar belakang masalah yaitu informasi yang melatar belakangi keinginan tahanan secara akademisi, lalu identifikasi masalah, yaitu daftar masalah yang bisa diteliti, kemudian batasan masalah, dilanjutkan dengan rumusan masalah, yaitu pertanyaan yang hendak diteliti, lalu tujuan dan kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, kerangka teori, metodologi, dan sistematika pembahasan.

³² Hardani, dkk, *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu Group, 2020) 163-171

Bab kedua merupakan kajian teori moderasi beragama. Bab ini berisi tentang definisi moderasi beragama, Indikator dan aspek moderasi, karakteristik moderasi dalam Islam, implementasi moderasi beragama dalam perspektif pendidikan, dan moderasi beragama di Indonesia.

Bab ketiga mengurai tentang profil pondok pesantren Darul Ahibbah. Pada bab ini akan dibahas tentang pondok pesantren di Indonesia dan profil pondok pesantren Darul Ahibbah Ciguha Serang Banten.

Bab keempat moderasi Islam di pondok pesantren Darul Ahibbah, bab ini berisi tentang Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Islam di Pesantren Daarul Ahibbah, Metode Penanaman Moderasi Islam di Pesantren Daarul Ahibbah, Faktor Penghambat Pengimplentasian Nilai-Nilai Moderasi Islam.

Bab kelima penutup. Bab ini berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan merupakan jawaban dari rumusan masalah dan sekaligus sebagai tujuan penelitian.